

# DESAIN INTERIOR FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA DENGAN KONSEP ADAPTIVE DESIGN

MUHAMMAD RIDWAN FIRDAUS<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret

Email mridwanf17@gmail.com

*Received - / Revised - / Accepted -*

## ABSTRAK

Fakultas Peternakan Universitas Sebelas Maret merupakan salah satu fakultas baru yang membutuhkan fasilitas interior pendukung kegiatan akademik yang optimal. Dengan pendekatan adaptive design, ruang dirancang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pengguna yang terus berkembang. Proses perancangan meliputi tahap programming, analisis data, hingga pengembangan konsep berbasis prinsip fungsional, ergonomis, dan keberlanjutan. Zona ruang dibagi menjadi publik, semi-publik, privat, dan servis dengan sirkulasi yang efisien. Material dan furniture dipilih sesuai kebutuhan aktivitas akademik untuk mendukung kenyamanan dan produktivitas. Proyek ini hadir sebagai contoh penerapan desain adaptif pada institusi pendidikan tinggi serta acuan bagi pengembangan ruang belajar yang inovatif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Adaptive Design, Desain Interior, Fakultas Peternakan, Perguruan Tinggi, Fleksibilitas Ruang.*

## ABSTRACT

*The Faculty of Animal Science at Universitas Sebelas Maret is a newly established faculty that requires interior facilities to optimally support academic activities. Through an adaptive design approach, spaces are created to be flexible and responsive to the evolving needs of users. The design process includes programming, data analysis, and concept development based on principles of functionality, ergonomics, and sustainability. Spatial zoning is organized into public, semi-public, private, and service areas with efficient circulation. Materials and furniture are selected according to academic activity needs to ensure comfort and productivity. This project serves as an example of adaptive design implementation in higher education institutions and as a reference for developing innovative and sustainable learning spaces.*

**Keywords:** *Adaptive Design, Interior Design, Faculty of Animal Science, University, Spatial Flexibility.*

## 1. PENDAHULUAN

Universitas Sebelas Maret sebagai salah satu perguruan tinggi yang berkembang di Indonesia terus menambah fakultas baru, salah satunya Fakultas Peternakan. Kehadiran fakultas baru menuntut tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai, karena sarana dan prasarana merupakan faktor eksternal penting yang mempengaruhi proses belajar mengajar (Marhamah et al., 2021). Sayangnya, efektivitas pembangunan fasilitas pendidikan tinggi masih sering belum optimal meskipun dana sarpras cukup besar (Ildikti13.kemdikbud.go.id). Kondisi serupa juga terlihat di berbagai perguruan tinggi, di mana sarana pembelajaran sering tidak sesuai penempatan, atau mengalami penurunan fungsi akibat pemakaian lama sehingga mengurangi efisiensi (Meiranisa, 2019; Daningtya, Hapsoro, & Budiono, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan membutuhkan perbaikan infrastruktur, baik berupa gedung baru, fasilitas pengajar, maupun ruang belajar mahasiswa (Wibowo, 2019). Pemisahan prodi juga pernah dilakukan karena kebutuhan fasilitas pembelajaran yang berbeda, seperti kasus Fakultas Pertanian UNS (Saputro, 2010). Hal ini menegaskan pentingnya penyesuaian fasilitas sesuai karakter masing-masing bidang.

Sebagai pembandingan, penelitian Daningtya et al. (2022) tentang *Perancangan Ulang Interior Gedung Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dengan Pendekatan Interior Ramah Lingkungan* menunjukkan bahwa rancangan interior perguruan tinggi yang baik harus mampu menjawab permasalahan kenyamanan, pencahayaan, serta fleksibilitas ruang dengan mempertimbangkan efisiensi energi dan keberlanjutan.

Melalui pendekatan interior ramah lingkungan, penelitian tersebut menghadirkan rancangan yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna melalui penerapan pola organisasi ruang yang linear dan zoning yang fungsional, di mana sirkulasi utama terarah dengan baik dan hubungan antar zona disusun berdasarkan intensitas aktivitas akademik. Pola tersebut memiliki kesamaan dengan perancangan Fakultas Peternakan UNS, yang juga menerapkan sistem zoning-blocking linear untuk mempermudah orientasi, efisiensi pergerakan pengguna, dan kesinambungan fungsi antar ruang publik, semi-publik, serta privat.

Dengan demikian, kedua perancangan memiliki relevansi kuat dalam upaya menciptakan tata ruang yang terorganisir secara adaptif dan fungsional. Melihat urgensi tersebut, desain interior Fakultas Peternakan Universitas Sebelas Maret yang hingga kini belum tersedia menjadi sangat penting untuk diajukan. Oleh karena itu, tugas akhir ini mengangkat tema "Desain Interior Fakultas Peternakan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan Konsep Adaptive Design," dengan tujuan menghadirkan fasilitas pendidikan yang fleksibel, responsif, dan berkelanjutan sebagai sarana edukasi masyarakat.

## 2. METODE

Metodologi desain yang akan diterapkan pada proses desain interior ini disusun berdasarkan metode dengan implementasi desain dalam buku Interior Design Reference Manual (Ballast, 1992). Proses ini dikembangkan menjadi beberapa tahap, antara lain:

Tahapan perancangan diawali dengan programming, yaitu proses pengumpulan data melalui survei, wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kebutuhan pengguna serta kondisi eksisting. Data yang terkumpul kemudian diperdalam pada tahap analisis, yang mencakup zoning, grouping, besaran dan organisasi ruang, alur sirkulasi, hingga pola hubungan antar ruang. Analisis ini bertujuan menghasilkan

landasan konseptual yang komprehensif sehingga perancangan dapat menjawab kebutuhan fungsional sekaligus menciptakan keterhubungan ruang yang efisien dan harmonis.

Setelah dilakukan pencarian serta analisis terhadap permasalahan desain, teridentifikasi isu utama dalam perancangan ini, yaitu kurangnya efektivitas pembagian ruang secara fungsional serta kondisi fasilitas Fakultas Peternakan yang sudah usang. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan sebagai langkah renovasi dan perbaikan pada objek perancangan ini. Tahap berikutnya adalah perancangan atau design development yang mencakup desain skematik, desain 3D, dan pembuatan gambar kerja. Proses ini menghasilkan program ruang yang dirancang untuk menjawab permasalahan melalui penerapan konsep adaptive design, dan tema modern minimalist yang masih sejalan dengan konsep, sehingga pemilihan konsep dan tema tersebut dapat mendukung dan memaksimalkan pengembangan desain serta fasilitas dalam menyelesaikan kebutuhan Fakultas Peternakan UNS.

Tahap implementasi desain (design development) dilakukan dengan mengembangkan konsep yang telah dirumuskan menjadi rancangan yang lebih detail, meliputi pemilihan material, warna, furniture, serta elemen interior lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter ruang. Selanjutnya, tahap dokumentasi konstruksi (penyusunan gambar kerja) disusun untuk menerjemahkan rancangan tersebut ke dalam bentuk teknis yang dapat dipahami oleh kontraktor maupun pelaksana di lapangan, sehingga proses pembangunan dapat berlangsung secara tepat, efisien, dan sesuai dengan konsep desain yang telah direncanakan.

### **3. HASIL & PEMBAHASAN**

#### **3.1 Zoning dan Organisasi Ruang**

Perancangan interior Fakultas Peternakan Universitas Sebelas Maret disusun berdasarkan prinsip pengelompokan ruang (zoning) yang mempertimbangkan tingkat aksesibilitas, intensitas aktivitas, serta kebutuhan privasi pengguna. Pembagian ruang diklasifikasikan ke dalam tiga zona utama, yaitu publik, semi-publik, dan privat.

Zona publik mencakup ruang yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi dan digunakan oleh civitas akademika maupun pengunjung, seperti lobby, ruang kelas, kantin, laboratorium, ruang audio visual, dan ruang zoom. Zona semi-publik diperuntukkan bagi aktivitas akademik yang lebih terkontrol, seperti ruang sidang, ruang asistensi, ruang meeting, serta ruang pendukung laboratorium. Sementara itu, zona privat digunakan untuk aktivitas yang membutuhkan tingkat privasi tinggi, seperti ruang dekan, wakil dekan, ruang dosen, serta ruang kepala laboratorium.

Pemilihan sistem organisasi ruang linear pada keseluruhan bangunan didasarkan pada kebutuhan orientasi ruang yang jelas dan efisiensi sirkulasi. Pola linear memungkinkan hubungan antar ruang tersusun secara berurutan sehingga meminimalkan potensi disorientasi pengguna, khususnya pada bangunan pendidikan dengan intensitas mobilitas tinggi. Dibandingkan dengan pola terpusat atau radial, konfigurasi linear dinilai lebih sesuai karena mampu mengakomodasi alur aktivitas akademik yang bersifat sistematis dan berulang, seperti pergerakan antara ruang kelas, laboratorium, dan ruang administrasi.

Dengan demikian, zoning dan organisasi ruang tidak hanya berfungsi sebagai pembagian area, tetapi juga sebagai strategi desain untuk meningkatkan efisiensi operasional, keterbacaan ruang (legibility), serta kenyamanan pengguna dalam beraktivitas.



**Gambar 1. Grouping Area Berdasarkan Fungsi**

Gedung Fakultas Peternakan UNS ini menerapkan konfigurasi linear secara keseluruhan gedung, pemilihan konfigurasi ini didasari dengan kegiatan belajar, mengajar dan penelitian. Pola linear ini dirancang agar memungkinkan setiap kebutuhan pengguna ruang berjalan secara teratur dan sistematis tanpa mengalami kebingungan guna memenuhi kebutuhan edukasi secara efektif.

### 3.2 Penerapan *Adaptive Design*

Konsep adaptive design diterapkan sebagai pendekatan utama dalam merespons dinamika kebutuhan ruang pada lingkungan pendidikan tinggi yang terus berkembang. Mengacu pada Suryani (2022), desain adaptif menekankan kemampuan ruang untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan fungsi, jumlah pengguna, serta perkembangan teknologi. Dalam konteks perancangan ini, penerapan adaptive design diwujudkan melalui empat strategi utama, yaitu fleksibilitas (flexibility), konvertibilitas (convertibility), perluasan (expandability), dan daya tahan (durability). Keempat strategi tersebut diterjemahkan ke dalam keputusan desain yang konkret.

Fleksibilitas ruang diwujudkan melalui organisasi ruang yang memungkinkan perubahan konfigurasi aktivitas tanpa memerlukan intervensi struktural yang signifikan. Hal ini terlihat pada penempatan ruang-ruang komunal di lantai dasar yang mudah diakses dan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, baik formal maupun informal. Konvertibilitas diterapkan melalui penggunaan elemen interior modular, seperti furniture sistem pasang-rakit dan cubicle ruang dosen yang dapat dipindahkan sesuai kebutuhan. Strategi ini memungkinkan ruang beradaptasi terhadap perubahan jumlah pengguna atau perubahan fungsi ruang tanpa perlu renovasi besar.

Perluasan ruang difasilitasi melalui penggunaan partisi semi permanen yang dapat dibuka atau ditutup sesuai kebutuhan. Sistem ini memungkinkan dua ruang kelas digabungkan menjadi satu ruang yang lebih besar, sehingga mendukung kegiatan dengan skala lebih besar seperti workshop atau kuliah umum. Dibandingkan dengan dinding permanen, pendekatan ini memberikan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

Sementara itu, aspek durability diwujudkan melalui pemilihan material yang berkelanjutan dan tahan lama, sehingga mampu mengurangi frekuensi perawatan dan penggantian. Strategi ini tidak hanya mendukung efisiensi biaya operasional, tetapi juga sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam desain interior. Dengan demikian, penerapan adaptive design dalam perancangan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terintegrasi secara langsung dalam elemen ruang, sistem furniture, dan strategi material




Dalam penerapan pada objek perancangan ini, upaya pendekatan dan penyelesaian yang digunakan adalah maksimalisasi tata kelola ruang dan sistem struktur yang memungkinkan fleksibilitas dan kemudahan modifikasi, Oyesode (2018) (dalam Pramantha & Febrith, 2022) Menyatakan dalam konsep adaptasi bangunan (building adaptability), terdapat terdapat empat strategi utama yang menjadi acuan.

Fleksibilitas (flexibility) merujuk pada kemampuan bangunan menyesuaikan perubahan kecil dalam tata ruang tanpa membutuhkan modifikasi besar. Konvertibilitas (convertibility) berkaitan dengan kemampuan ruang untuk beradaptasi terhadap perubahan fungsi atau penggunaan yang berbeda. Perluasan (expandability) menunjukkan kapasitas bangunan dalam mendukung penambahan luasan ruang secara fisik sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang. Sementara itu, daya tahan (durability) menekankan pada pemilihan material, sistem konstruksi, dan metode perakitan yang mampu meminimalkan kebutuhan perawatan maupun penggantian, sehingga memperpanjang masa pakai dan mendukung keberlanjutan fungsi bangunan.


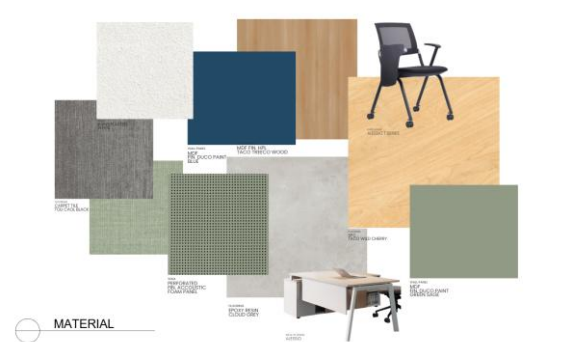
Dan didalam penelitian Lismman (2022), Carmora menyebutkan bahwasanya fleksibilitas ruang dianalisis memiliki 3 aspek temporal dimension diantaranya Fleksibilitas ruang dapat dilihat dari tiga aspek utama. Siklus waktu dan manajemen waktu menunjukkan kemampuan ruang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan aktivitas pengguna seiring berjalannya waktu, sehingga fungsi ruang dapat bergeser atau bertransformasi. Keberlanjutan dan stabilitas menekankan pentingnya desain ruang yang tetap optimal, stabil, dan berkelanjutan meskipun lingkungan terus berubah. Sementara itu, penerapan seiring waktu memastikan bahwa fleksibilitas ruang memungkinkan desain tetap relevan dalam jangka panjang, sehingga ruang mampu berkembang mengikuti perubahan kondisi maupun kebutuhan pengguna.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penerapan aspek *adaptive design* dijabarkan sebagai berikut :

**Tabel 1. Penerapan Adaptive Design**

Aspek Adaptive Design	Penerapan	Visualisasi Desain
<p>Fleksibilitas</p>	<p><b>Penerapan organisasi ruang linear yang berurut</b> untuk memudahkan akses setiap pengguna ruang sesuai dengan kebutuhan ruang masing-masing secara fleksibel, seperti contoh penempatan area komunal, lobby dan parkir yang berada di lantai 1 untuk memudahkan akses keluar masuk, kebutuhan ruang yang bersifat sementara, dan penempatan ruang dosen yang berada pada lantai 2 agar memudahkan para dosen menjangkau area lantai atas dan lantai bawah.</p>	 <p>Penerapan Organisasi Ruang Linear</p>
<p>Fleksibilitas, Konvertibilitas, dan daya tahan</p>	<p><b>Penerapan desain furniture modular (pasang rakit)</b>, hal ini bertujuan untuk memudahkan jika terdapat perubahan layout ruang, penambahan space furniture baru untuk penambahan kuota mahasiswa, kemudahan akses jika terdapat event Jurusan atau Fakultas. Pemilihan material pada desain furniture ini juga menggunakan material sustainable serta tahan lama untuk mendukung sustainable design.</p>	 <p>Modular Lobby Bench</p>
<p>Fleksibilitas, Konvertibilitas, dan Perluasan</p>	<p><b>Penerapan partisi semi permanen</b> yang dapat dibuka secara fleksibel dan menggabungkan dua kelas sekaligus, seperti contoh kegiatan belajar mengajar dengan kuota mahasiswa melebihi kuota kelas itu sendiri.</p> <p>Penerapan partisi ini juga dapat digunakan jika terdapat perubahan fungsi selain kegiatan belajar mengajar, seperti contoh alternatif space workshop jurusan dengan</p>	 <p>Foldable Partition Semi Permanent</p>

Desain Interior Fakultas Peternakan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan Konsep *Adaptive Design*

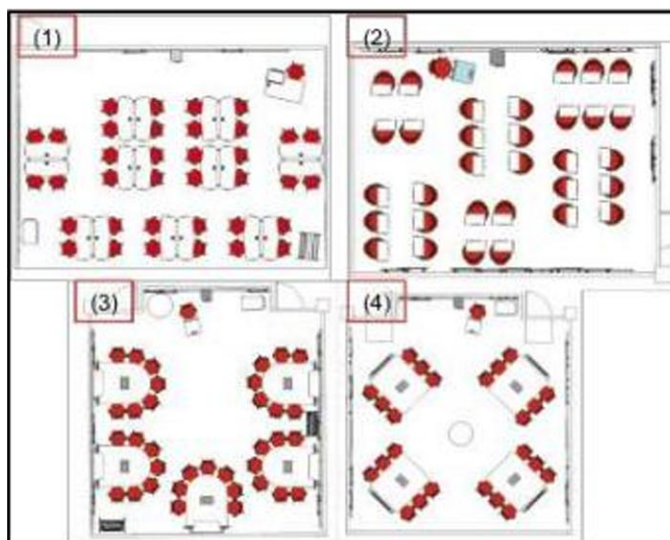
	kebutuhan space yang besar, dan acara tahunan fakultas seperti orientasi mahasiswa dan kelas tamu.	
Fleksibilitas dan Konvertibilitas	<b>Penerapan cubicle pada ruang dosen yang bersifat modular (<i>plug and place</i>)</b> sehingga dapat secara fleksibel dipindahkan jika terdapat penambahan dosen atau penambahan zoning khusus baru	 <p style="text-align: center;"><i>Cubicle pada Ruang Dosen</i></p>
Daya Tahan	<b>Pemilihan dan penerapan material sustainable yang awet dan tahan lama</b> agar tidak diperlukannya kuantitas proses pemugaran yang berulang, standar pemilihan material didasari pada standarisasi green building, seperti contoh pemilihan	 <p style="text-align: center;">Penerapan Material Sustainable</p>

### 3.3 Penerapan Aspek Penunjang Adaptive Design

Setelah penerapan empat aspek adaptive design terpenuhi, terdapat beberapa aspek penunjang untuk mengoptimalkan maksimalisasi fungsi yang dituju oleh konsep adaptive design, aspek-aspek penunjang ini merupakan salah satu syarat untuk terpenuhinya lingkungan pendidikan yang optimal dan efisien dalam setiap proses edukasi yang merupakan tujuan perancangan ini, aspek penunjang tersebut diantaranya adalah :

a. Pemenuhan Standarisasi Layout Ruang Kelas Kolaboratif

Menurut *Steelcase Education* (2014), Ruang kelas modern mendukung pembelajaran partisipatif melalui berbagai layout, termasuk verbal, kelompok, berbasis media, dan laboratorium. Dalam perancangan Fakultas Peternakan Universitas Sebelas Maret, format laboratorium dipilih karena sesuai dengan karakter pendidikan yang menekankan praktik langsung dan penelitian.



**Gambar 1. (1) Kelas Verbal (2) Kelas Kelompok (3) Kelas Berbasis Media (4) Kelas Pembelajaran Formasi Laboratorium**

b. Pemilihan dan Penerapan Warna yang dapat memaksimalkan Lingkungan Belajar

Pemilihan warna interior dirancang untuk mendukung kondisi psikologis pengguna. Penggunaan warna hijau sebagai warna dominan memberikan efek menenangkan dan stabil, sementara elemen kayu berfungsi sebagai penyeimbang visual yang menciptakan suasana hangat dan natural. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga berkontribusi pada kenyamanan dan konsentrasi pengguna dalam aktivitas belajar.



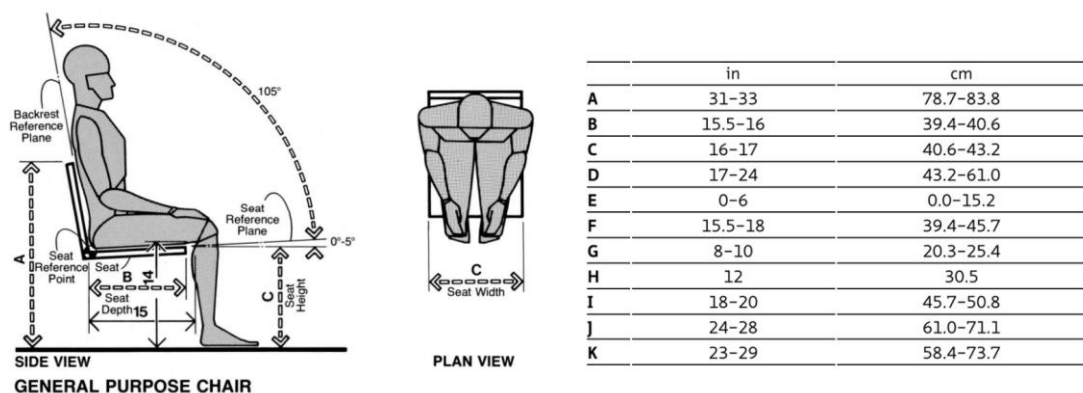
**Gambar 2. Penerapan Warna Hijau dan Aksen Kayu**

Menurut Marysa dan Anggraita (2016), warna hangat seperti merah, kuning, dan jingga dapat membangkitkan semangat dan menciptakan suasana ceria, sementara Pile (1995) dan Birren (1961) menekankan bahwa hijau dan biru memberi efek menenangkan dan stabil. Frenchmann (2012) menambahkan bahwa biru memiliki konotasi natural yang menghadirkan kesan damai dan segar. Dalam konteks perancangan Fakultas Peternakan, pemilihan hijau sage sebagai warna dominan dan kayu sebagai penyeimbang dirancang

untuk menciptakan suasana harmonis, kondusif, sekaligus adaptif terhadap berbagai aktivitas akademik.

c. Penerapan Standar Antropometri Ruang Kelas dan Laboratorium.

Standar ukuran kursi menurut Panero (2003) relevan dengan perancangan Fakultas Peternakan karena ruang pendidikan seperti kelas teori, seminar, dan diskusi membutuhkan kenyamanan jangka panjang. Dengan dimensi ideal (lebar 43 cm, kedalaman 40 cm, tinggi dudukan 42 cm, sandaran 80 cm), mahasiswa dan dosen dapat belajar lebih fokus dan produktif. Penerapan standar antropometri ini juga mendukung konsep desain adaptif, memastikan *furniture* ergonomis yang berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efisien sesuai tujuan fakultas sebagai pusat pendidikan dan penelitian.

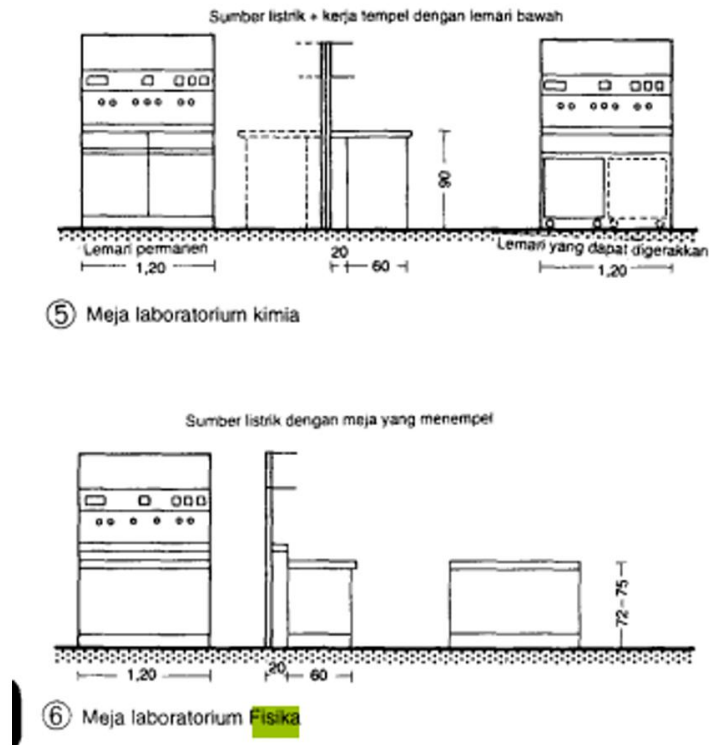


**Gambar 3. Data Antropometri kursi umum untuk diterapkan pada Kursi Kuliah, Seminar, dan Kursi Baca**

Laboratorium di Fakultas Peternakan yang terbagi ke dalam empat kategori tersebut membutuhkan standar perancangan ruang yang mendukung kelancaran aktivitas penelitian. Rekomendasi Data Arsitek (1996:271) mengenai lebar koridor 165–190 cm sangat relevan untuk menjaga sirkulasi pengguna, terutama ketika mahasiswa dan dosen membawa peralatan atau sampel penelitian yang cukup besar.

Dalam konteks objek perancangan ini, penerapan standar koridor tersebut memastikan bahwa mobilitas tetap efisien tanpa mengganggu aktivitas utama di laboratorium. Hal ini sejalan dengan prinsip desain adaptif yang menekankan fleksibilitas dan kenyamanan pengguna, sehingga laboratorium tidak hanya memenuhi fungsi dasar, tetapi juga mendukung produktivitas akademik dalam jangka panjang.

Menurut *Data Arsitek* (1996:272), tinggi meja kerja laboratorium disesuaikan dengan aktivitas: laboratorium kimia umumnya 90 cm, sedangkan laboratorium fisika 72–75 cm. Dimensi ini fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan spesifik, misalnya pada laboratorium elektronika industri yang menyesuaikan tinggi meja dengan jenis penelitian yang dilakukan.



**Gambar 4. Data Antropometri Meja Laboratorium Kimia dan Fisika**

#### 4. KESIMPULAN

Desain interior Fakultas Peternakan Universitas Sebelas Maret Surakarta merupakan fasilitas pendidikan yang dirancang untuk mendukung aktivitas belajar, mengajar, serta administrasi akademik secara optimal. Perancangan ini berangkat dari kebutuhan akan ruang akademik yang tidak hanya fungsional, tetapi juga adaptif terhadap dinamika kurikulum, teknologi, dan perkembangan kebutuhan pengguna. Fakultas Peternakan sebagai unit baru memerlukan sarana dan prasarana yang mampu mendorong tercapainya tujuan pendidikan tinggi secara efektif dan berkelanjutan.

Konsep adaptive design diterapkan melalui fleksibilitas tata ruang, efisiensi lahan, serta kenyamanan pengguna jangka panjang. Ruang-ruang akademik diklasifikasikan ke dalam zona publik, semi-publik, privat, dan service, dengan pola sirkulasi linear yang mempermudah orientasi serta mobilitas civitas akademika. Material dan furniture dipilih dengan mempertimbangkan prinsip ergonomis, keberlanjutan, dan estetika, sehingga ruang tetap profesional namun humanis. Penerapan adaptive design juga memperhatikan batasan tertentu, seperti area laboratorium yang memiliki standar khusus sehingga tidak dapat sepenuhnya mengikuti prinsip progressive enhancement.

Secara keseluruhan, desain interior Fakultas Peternakan UNS diharapkan menjadi lingkungan belajar yang mendukung interaksi, kolaborasi, serta inovasi akademik. Dengan pendekatan adaptif, rancangan ini tidak hanya menjawab kebutuhan ruang saat ini, tetapi juga siap menghadapi perubahan dan tantangan pendidikan di masa depan.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Ballast, D.K. (1992). *Interior Design Reference Manual*. California Professional.
- Birren, F. (1961). *Color psychology and color therapy: A factual study of the influence of color on human life*. McGraw-Hill.
- Carmona, M. (2021). The temporal dimension. In *Public places, urban spaces: The dimensions of urban design* (3rd ed., pp. 49–97). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315158457>
- Daningtya, T. T., Hapsoro, A. N. A., & Budiono, I. Z. (2022). *Perancangan Ulang Interior Gedung Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia dengan Pendekatan Interior Ramah Lingkungan*. *e-Proceeding of Art & Design*, 8(6), 4483–4503. Universitas Telkom.
- Frenchmann, D. (2012). *Color design workbook: A real-world guide to using color in graphic design*. Rockport Publishers.
- KBBI Kemdikbud. (n.d.). *Konsep*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep> (Accessed April 25, 2024).
- Marhamah, S., Yolanda, A., Sari, R. A., & Nurismilida, N. (2021). Pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pada perguruan tinggi. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 40–45. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i2.1023>
- Marysa, S., & Anggraita, V. (2016). *Psikologi warna dalam desain interior*. *Jurnal Seni dan Desain*, 5(2), 45–53.
- [Meira, H. \(2019\). \*Desain gedung kampus Departemen Teknik Elektro ITS dengan konsep modern smart – eco interior\* \(Undergraduate thesis\). Departemen Desain Interior, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.](#)
- Oyesode, S. (2018). Concept of building adaptability: A sustainable approach towards resources and energy conservation in Nigeria. *International Journal of Innovative Research and Development*, 7(2). <https://doi.org/10.24940/ijird/2018/v7/i2/JAN18081>
- Panero, J., & Zelnik, M. (2003). *Human dimension & interior space: A source book of design reference standards*. Watson-Guption.
- Pile, J. F. (1995). *Color in interior design*. McGraw-Hill.
- Saputro, W. (2010). *Desain interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret di Surakarta (Jurusan Desain Interior) dengan pendekatan eko desain interior* (Undergraduate thesis). Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Steelcase Education. (2014). *Active learning classroom: New pedagogies, new environments*. Steelcase. <https://www.steelcase.com/research/articles/topics/education/active-learning-classrooms>
- Suryani, B. D. (2022). Folding sebagai strategi desain adaptif untuk lingkungan bertinggal. *Arsnet*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/arsnet.v2i2.57>

Wibowo, K. A. (2019). *Desain interior renovasi ruang dekanat dan ruang kaprodi pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret* (Undergraduate thesis). Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.